



Vol 4 No 1 Juni 2020 : 207-211

Jurnal BaJET

(*Baturaja Journal of Educational Technology*

<http://journal.unbara.ac.id/index.php/BaJET>



PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI MODEL *TIME TOKEN* SISWA KELAS VIII SMP

Dwi Prihatin Rahayu¹

¹Guru SMP Negeri 2 OKU

Email : dwprihatin948@gmail.com

Kata Kunci **ABSTRAK**

Hasil Belajar IPS,
Model TT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Model Time Token dalam materi Mobilitas Sosial di kelas VII SMP Negeri 2 OKU. Model pembelajaran adalah model prosedural dengan teknik pengumpulan data berupa soal pilihan ganda, soal yang digunakan pre test dan Siklus I sama, tetapi pada siklus II berbeda. Sedangkan RPP yang digunakan berbeda . Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar materi Mobilitas Sosial karena keaktifan dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga menumbuhkan suasana yang aktif dan kompetitif. Perubahan sikap siswa dalam pembelajaran IPS semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat peningkatan dari 43,8 % menjadi 62,5%, siklus II dari 62,5% menjadi 90,1% yang dapat dikategorikan “sangat baik”. Saat pembelajaran berlangsung siswa berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan diskusi dan observasi, sehingga sudut pandang terhadap pelajaran IPS berubah menjadi positif. Dengan demikian model pembelaran TT dapat digunakan untuk pembelajaran IPS di kelas.

© 2020 Universitas Baturaja

p-ISSN 25809067

e-ISSN 25806599

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah pondasi bangsa. Pendidikan di Indonesia diatur dalam sebuah Undang-undang tentang pedoman dalam setiap Pendidikan dan penyelenggaraan yaitu: Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai pedoman pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis jenjang pendidikan. Menurut Rusydi Ananda, dkk, 2017:5[1] Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana melalui proses kegiatan bimbingan, tuntunan kepada anak sehingga memiliki kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual dan menjadi manusia yang dapat mengabdikan keahliannya dalam kehidupannya kelak.

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas setiap individu, secara langsung disiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang sejalan dengan proses belajar mengajar. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia yang mengalami pendidikan terjadi perubahan-perubahan.

Belakangan pendidikan telah banyak melakukan pembaharuan atau inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut, antara lain adalah dalam manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media, sumber belajar, pelatihan guru, implementasi kurikulum dan lain sebagainya. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa diantara inovasi yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah metode dari pendidikan itu sendiri, termasuk juga penggunaan media dan sumber belajar yang tepat. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang aktif, inovatif, kreatif dan selalau mempunyai keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran dikelas dengan sebuah metode pelajaran yang sesuai materi yang akan di ajarkan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kenyataannya pembelajaran IPS masih berpusat pada guru (*Teacher centre*) sebagian besar para siswa tidak merasa tertarik dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mereka. Kebanyakan siswa tidak memperhatikan materi apa yang disampaikan oleh guru, kebanyakan dari mereka ada yang bermain main, bahkan mengganggu temannya, sehingga kelas tak terkendali oleh guru. Dan mereka berperilaku seperti itu dikarenakan mereka bosan dengan sistem pembelajaran guru tersebut.

Untuk mencapai taraf yang sesuai dengan tujuan pembelajaran seorang guru harus mampu selalu menciptakan suasana belajar yang kondusif, cara belajar yang menarik serta pengelolaan administrasi yang memadai, sesuai dengan standar kompetensi dan teknis edukatif proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dengan guru VIII.4 SMP Negeri 2 OKU di peroleh informasi bahwa KKM mata pelajaran IPS adalah 68. Dengan adanya KKM yang ditentukan, dapat diketahui bahwa hanya 43,8% saja siswa yang dikatakan tuntas. Dalam hal ini diperlukan adanya upaya dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa. Maka dari itu, guru dituntut untuk menguasai dan menggunakan model, dan media pembelajaran yang lebih menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan. Oleh karena itu metode ataupun model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar sangat penting untuk menciptakan suasana belajar aktif, kreatif dan menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan yang sesuai dengan materi Mobilitas Sosial adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Time Token (TT)*. Ini adalah tipe yang paling sederhana, dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang secara heterogen (campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain). Di awali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, kegiatan kelompok kuis dan penghargaan kelompok. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim, mereka akan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran lainnya. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai maka harus mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan kaidah dari penggunaan model tersebut.

Menurut Arends (2013:239) Model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan dalam menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Menurut Suprijono (2009:133)[2] tipe pembelajaran kooperatif *Time Token (TT)* adalah merupakan metode pengelompokan siswa, jadi hal yang mendorong saya melakukan penelitian dengan judul tersebut adalah memang karena pencapaian KKM masih jauh dari kata berhasil.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto, (2007: 3)[3] Penelitian tindakan kelas atau *class room action research* adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Penelitian ini akan dilakukan untuk menguji cobakan suatu model pembelajaran yaitu model TT.

Menurut Suprijono(2009:133)[4] dalam penerapan model pembelajaran TT meliputi beberapa tahapan, berikut langkah –langkah model pembelajaran *Time Token*(TT):

- a) membentuk kelompok siswa yang anggotanya 4-5 siswa yang beragam dalam prestasi akademk, gender, ras, atau etnik
 - b) guru menyajikan pelajaran yang di buka dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai
 - c) Guru member tugas yang dikerjakan di kelompok masing-masing,
 - d) Guru memberikan semua siswa “kartu berbicara”
 - e) Guru memberikan batas waktu presentase hasil kelompok.
 - f) Setiap siswa dalam kelompok diberikan kesempatan untuk bicara dan jika setelah waktu bicara habis, kartu berbicara diserahkan ke guru.
 - g) Siswa yang telah habis kartu bicaranyanya tidak boleh berbicara lagi.
 - h) Guru dan siswa membuat kesimpulan
- Kelebihan model pembelajaran Kooperatif tipe TT

Menurut Riyanto (2010:277) adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan komunikasi individu;
- b) Meningkatkan kecakapan kelompok;
- c) Meningkatkan komitmen;
- d) Melatih siswa mengemukakan pendapat;
- e) Tidak mendominasi pembicaraan;
- f) Menumbuhkan kebiasaan untuk mendengar, berbagi, dan terbuka atas maskaan atau kritikan.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif TT menurut Huda (2013:241) :

- a) Tidak bisa digunakan untuk kelas yang jumlah siswanya banyak;
- b) Memerlukan banyak waktu
- c) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi kegiatan pembelajaran

Siklus I

a. Tahap perencanaan

- a) Guru merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b) Guru mempersiapkan media
- c) Guru mempersiapkan soal yang ingin dibagikan kepada siswa.
- d) Guru mempersiapkan lembar observasi siswa dan guru

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pendahuluan

- a) Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa agar memahami materi Kebebasan Berorganisasi sembari menbagikan *pre test*.
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- a) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dipilih secara heterogen. Yang dimaksud dengan cara heterogen ini adalah guru memlih menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku dengan secara acak
- b) Guru Menyajikan materi pembelajaran.
- c) Guru memberikan materi diskusi
- d) Salah satu dari kelompok diskusi dipilih menjadi ketua kelompoknya.
- e) Guru memberikan “Kartu berbicara” kepada semua anggota kelompok.
- f) Guru memberikan kesempatan presentase untuk setiap kelompok.
- g) Semua siswa diharapkan aktif dalam kegiatan diskusi dengan mengemukakan pendapatnya.
- h) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
- i) Siswa yang sudah mengemukakan pendapat dan tanggapannya bisa mengumpulkan “Kartu bicaranyanya”
- j) Guru memberikan kesempatan bagi siswa yang belum menggunakan “Kartu bicaranyanya.”
- k) Memberikan penguatan dan kesimpulan secara bersama sama.

3. Penutup

- Guru memberikan motivasi agar siswa mengerjakan tugasnya dengan baik sembari membagikan *post test*
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh rekan peneliti. Bentuk pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan pada kegiatan guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk melihat apakah sesuai atau tidaknya yang dilakukan oleh guru dengan RPP.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti mengkaji hal-hal yang menjadi hambatan dalam mengajarkan IPS di kelas VIII-10. Pada siklus ini, hambatan yang dihadapi peneliti adalah kelas yang kurang kondusif dan daya serap peserta didik yang masih kurang terhadap materi Mobilitas Sosial, dan kurang pasrtisipasinya mereka dalam kelompok.

Dalam kondisi ini, kelemahan yang terjadi yaitu, guru (peneliti) kurang mampu mengkondusifkan kelas. Sehingga, dalam hal ini perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan agar siswa bisa lebih fokus terhadap materi yang dibawakan guru. Oleh karena itu, akan dilanjutkan kembali pada siklus II.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

1. Guru memperbaiki RPP berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus 1.
2. Mempersiapkan lembar soal yang ingin di bagikan kepada siswa
3. Mempersiapkan media
4. Guru mempersiapkan lembar penilaian siswa
5. Guru mempersiapkan penghargaan kelompok

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Pendahuluan

- Guru memberikan apresiasi dan motivasi kepada siswa agar memahami materi Mobilitas Sosial.
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dipilih secara heterogen. Yang dimaksud dengan cara heterogen ini adalah guru memilih menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin, suku dengan secara acak
- Guru Menyajikan materi pembelajaran.
- Guru memberikan materi diskusi
- Salah satu dari kelompok diskusi dipilih menjadi ketua kelompoknya.
- Guru memberikan "Kartu berbicara" kepada semua anggota kelompok.
- Guru menunjuk salah satu kelompok diskusi yang menurut pandangan Guru siswa tersebut kurang berpartisipasi dalam kelompok tersebut.
- Guru memberikan kesempatan presentase untuk setiap kelompok.
- Guru memberikan pertanyaan atau kuis kepada semua kelompok.
- Semua siswa diharapkan aktif dalam kegiatan diskusi dengan mengemukakan pendapatnya.
- Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.
- Siswa yang sudah mengemukakan pendapat dan tanggapannya bisa mengumpulkan "Kartu bicarannya"
- Guru memberikan kesempatan bagi siswa yang belum menggunakan "Kartu bicarannya."
- Memberikan penguatan dan kesimpulan secara bersama sama.
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dan siswa terbaik dalam mengemukakan pendapatnya.

3. Penutup

- Guru memberikan motivasi agar siswa selalu belajar dengan baik di dalam kelas maupun di rumah sembari membagikan *posttest*
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil kegiatan belajar.
- Guru menutup kegiatan belajar dengan salam.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh rekan peneliti . bentuk pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan pada kegiatan pada guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk melihat apakah

sesuai atau tidaknya apa yang dilakukan oleh guru dengan RPP.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan tes hasil belajar yang telah diisi oleh siswa bahwa dapat disimpulkan bahwa penulis telah mampu menggunakan model pembelajaran Time Token (TT). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang semakin membaik kegiatan belajar mengajar yang ditunjukkan dengan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa, yaitu dari 66,5 pada hasil tes belajar siswa pada siklus 1 menjadi 77,0 pada hasil tes hasil belajar pada siklus II.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melihat kerja sama kelompok dalam diskusi kelompok dan keaktifan siswa diskusi kelompok. Menggunakan tes yang diberikan pada siswa, dari pre test, siklus I, dan siklus II. Soal yang digunakan pre test dan siklus I sama, sedangkan siklus II berbeda dengan jumlah 10 soal, setiap soal skor 10.

Data pada siklus I dan II diolah menjadi persentase aktivitas siswa. Pemilihan persentase keaktifan siswa didukung oleh Arikunto (1989 : 17) yaitu:

- 81%-100% adalah aktivitas siswa sangat baik
- 61%-80% adalah aktivitas siswa baik
- 41%-60% adalah aktivitas siswa cukup
- 21%-40% adalah aktivitas siswa kurang
- 0%-20% adalah aktivitas siswa kurang sekali

Data juga diambil dengan melihat nilai yang dicapai siswa yang sudah atau melebihi KKM 68

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil belajar sebelum menggunakan Model TT

Observasi juga dilakukan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan awal siswa belum baik dalam mengikuti proses pembelajaran

Perhatian sebagian besar siswa masih tergolong rendah, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasanguru, ada yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya.

2. Hasil Belajar setelah menggunakan Model TT

- Siklus I

Dalam pelaksanaan Siklus I, siswa belum baik dalam mengikuti pembelajaran sebab masih bingung apa yang harus dilakukan, meskipun sebelum pembelajaran guru sudah menjelaskan secara rinci apa yang harus tahapan yang harus dilakukan, dan dibantu oleh siswa yang prestasi akademiknya cukup baik dalam kelompok yang terlihat dari tabel ketuntasan nilai yang masih rendah.

- Siklus II

Dalam pelaksanaan Siklus II ini terlihat bahwa siswa sudah mengerti apa yang harus dilakukan dalam kelompok sehingga suasana jadi aktif, kondusif, dan siswa dengan cepat menyelesaikan tugas yang diberikan, serta nilai yang dicapai siswa sangat baik.

Pada siklus I aktivitas siswa masih tergolong rendah, siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya sekitar 70%. Siswa masih banyak yang belum paham dengan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TT, karena kurangnya penjelasan, sehingga siswa kurang termotivasi, malu, takut bertanya pada guru. Oleh karena itu pada setiap proses pembelajaran berlangsung siswa selalu diberi bimbingan dan motivasi agar tumbuh rasa percaya diri yang akhirnya siswa berani bertanya, bertindak, bekerjasama dengan teman kelompoknya

Tabel 1 :
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mulai Dari Pre-Test, Siklus I dan Siklus II.

Peningkatan hasil belajar	Jumlah Siswa Tuntas	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
Pre-test	14	60,8	43,8%
Siklus I	20	68,3	62,5%
Siklus II	29	80,9	90,1%

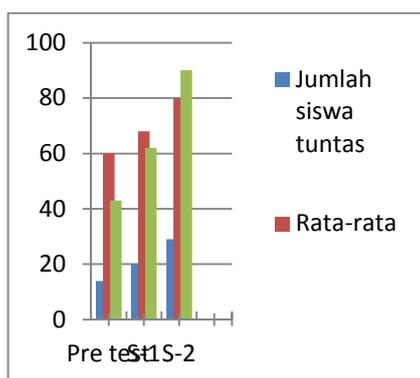


Diagram 4.1 Peningkatan Hasil Belajar

Dari diagram diatas terlihat bahwa peningkatan terjadi di setiap siklus yang dijalankan. Angka hasil belajar siswa yang rendah terlihat pada diagram pre-test sebanyak 43,8% yang hanya mencapai nilai tuntas. Kemudian setelah pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada siklus I mengalami peningkatan dengan angka persentase sebanyak 62,5% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 20 orang siswa. Kemudian pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan angka persentase sebesar 90,1% dan jumlah siswa yang tuntas menjadi 29 orang siswa.

Maka dari itu dapat disimpulkan, bahwa terjadi peningkatan nilai dari mulai pra siklus, siklus I sampai ke siklus II telah memperoleh hasil yang memuaskan. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas yang mencapai 80,9 sudah melewati nilai KKM yang terdapat di kelas VIII-10. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token (TT)* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa

IV. SIMPULAN

a. Simpulan

1. Hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa proses pembelajaran IPS sebelum diterapkan model pembelajaran *Time Token (TT)* yaitu memiliki tingkat persentase yang rendah. Nilai yang diperoleh hanya 43,8% yang mendapatkan nilai tuntas dengan jumlah siswa 14 orang siswa dari 32 orang siswa.
2. Hasil penelitian yang selanjutnya, proses pembelajaran IPS selama diterapkannya *Time Token (TT)* pada materi Kemagnetan di kelas VIII-10 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I, hasil belajar mengalami peningkatan dengan angka persentase sebanyak 62,5% dengan jumlah siswa yang tuntas 20 orang siswa. Sedangkan pada siklus II, hasil belajar 90,1% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 orang kelas VIII-10. Dari hasil penelitian maka nilai yang diperoleh sangat memuaskan dan melewati nilai KKM yaitu 68.

b. Saran

1. Bagi guru, agar mencoba menerapkan model pembelajaran *Time Token (TT)* ini dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan lebih memperhatikan kegiatan belajar siswa agar hasil belajarsiswa selalu meningkat, selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa, agar lebih bersemangat dalam belajar dan mampu lebih meningkatkan gairah belajar serta aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai bahan kajian atau referensi serta menambah wawasan bagi peneliti yang akan melakukan kajian yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *Time Token (TT)*

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ananda, Rusydi dan Amiruddin. (2017). *Inovasi Pendidikan*. Medan: Widya Puspita
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Faturrahman, Muhammad. (2015) *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: ArRuz Media
- [4] Istarani. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- [5] Ngalmun, (2012) *Strategi dan Model Pembelajaran*, Banjarmasin : Script Tunas Cendikia

